



Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 6 (2): 212-220, November (2019)

Website: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id

(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



SOSIALISASI PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH STUNTING DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI DESA PULAU SEMAMBU OGAN ILIR

Imron A Hakim, Didi Tahyudin, Evy Ratna Kartika Waty, Azizah Husin, Yanti Karmila Nengsih, Mega Nurrisalia, Shomedran
Universitas Sriwijaya
imronahakim@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendukung Program Perguruan Tinggi untuk berpartisipasi dalam usaha mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak melalui kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan orangtua. Selain itu juga untuk menyebarkanluaskan informasi pada masyarakat dan keluarga, sebagai bagian anggota masyarakat, mengenai tanggung jawab/peran aktif mereka dalam upaya pencegahan terjadinya stunting dan kekerasan seksual pada anak dan ikut menangani korban stunting dan keekrasan seksual tersebut. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemecahan permasalahan per kasus. Adapun sasaran PPM adalah orangtua baik ibu-ibu rumah tangga maupun ibu pekerja di Desa Pulau Semambu, Kecamatan Indralaya, Ogan Ilir yang berjumlah sebanyak 27 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 September 2019 hal pertama diadakan kegiatan pemberian *pre test*, dilanjutkan pemaparan materi-materi tentang stunting dan keekrasan seksual pada anak, faktor-faktor terjadinya stunting dan kekerasan seksual pada anak dan dampak dari adanya stunting dan kekerasan seksual pada anak dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan ditutup dengan evaluasi kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan lancar, meskipun tidak terlepas dari beberapa hambatan dan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan PPM di lapangan. Para peserta cukup antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan PPM baik dalam kegiatan pemaparan materi, tanya jawab dan diskusi. Di samping itu, hasil dari pembahasan peserta/sasaran mengenai stunting dan kekerasan seksual pada anak sudah sesuai dengan materi sosialisasi dan pemberdayaan, yang menunjukkan tingginya tingkat pemahaman peserta.

Kata kunci: Sosialisasi, pemberdayaan orangtua, stunting, kekerasan seksual pada anak

Abstract: The purpose of community service activities is to support the Higher Education Program to participate in efforts to prevent stunting and sexual violence against children through socialization and parental empowerment activities. In addition to disseminating information to the community and family, as part of community members, about their responsibilities / active role in efforts to prevent the occurrence of stunting and sexual violence against children and participate in handling victims of stunting and sexual violence. This dedication activity is carried out using lecture, question and answer, discussion and problem solving method by case. The PPM target is parents of both housewives and working mothers in Semambu Island Village, Indralaya District, Ogan Ilir, totaling 27 participants. This activity was carried out on Thursday, September 19, 2019. The first activity was held giving pre-test activities, followed by the presentation of materials on sexual stunting and sexual violence in children, the factors of stunting and sexual violence in children and the impact of stunting and sexual violence on children. children using the lecture and question and answer method and closed with an evaluation of the activities. This dedication activity can be said to be carried out well and smoothly, although it is inseparable from some obstacles and limitations in the implementation of PPM activities in the field. The participants were quite enthusiastic and enthusiastic in participating in PPM activities both in the

material presentation, question and answer and discussion. In addition, the results of the discussion of participants / targets regarding stunting and sexual violence against children are in accordance with the material on socialization and empowerment, which shows the high level of understanding of participants.

Keywords: *Socialization, parental empowerment, stunting, sexual violence for children*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa di masa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Anak dengan perkembangan dan pertumbuhan yang terhambat karena berbagai faktor seperti asupan makanan dan gizi yang kurang sehingga menyebabkan anak gagal tumbuh atau berkembang dengan tidak maksimal. Istilah lain yang sangat familiar di kalangan masyarakat sekarang ini yaitu Stunting pada anak. Kondisi stunting pada anak ini perlu diketahui oleh semua orang tua sehingga dalam pemberian makan ataupun kesehatan anak harus dijaga. Ada banyak berbagai faktor yang bisa menyebabkan stunting, dan sebaliknya banyak pula akibat yang muncul karena stunting tersebut. Sekarang ini banyak ditemui terjadinya stunting pada anak seperti yang kita lihat dan baca pada media dengan berbagai kasus yang signifikan.

Anak dengan status gizi stunting (gagal tumbuh) akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remajanormal. Remaja yang stuntingberisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja stuntingberisiko obesitas dua kali lebih tinggi dari pada remaja yang tinggi badannya normal (Riskesdas 2010). Oktarina tahun 2013 mengatakan hal sama bahwa anak yang mengalami stunting pada dua tahun kehidupan pertama dan mengalami kenaikan berat badan yang cepat, berisiko tinggi terhadap penyakit kronis, seperti obesitas. Obesitas merupakan suatu kelainan atau penyakit yang ditandai oleh penimbunan jaringan lemak dalam tubuh secara berlebihan. Obesitas terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar.

Selain kondisi diatas ada satu hal yang masih menjadi perhatian khusus terkait dengan anak-anak saat ini. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan

perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran.

Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual juga sudah menimpa anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Aksi kekerasan terhadap anak merupakan sebuah fenomena global yang hingga kini belum terdapat penyelesaiannya. Saat ini kekerasan seksual menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Dimana masih maraknya tindakan kekerasan seksual pada anak.

Anak merupakan subyek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam mencapai aspirasi bangsa, masyarakat yang adil dan makmur. Anak adalah modal pembangunan, yang akan memelihara dan mempertahankan serta pengembangan hasil pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya peran anak, hak anak secara tegas telah diatur di dalam undang-undang, bahwa negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin canggih. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak zaman sekarang yang memilih gadget sebagai teman bermain daripada mereka harus berpanas-panasan keluar rumah untuk bermain daripada teman sebayanya sehingga anak zaman sekarang lebih memilih main

di dalam rumah. Selain faktor gadget, faktor dari orang tua juga mempengaruhi perilaku anak yang terkadang merasa terabaikan oleh orang tua mereka sehingga anak tersebut mencari kebebasan yang mereka inginkan.

Berbicara mengenai kejahatan seksual, sekarang ini kejahatan seksual terhadap anak marak terjadi dimana-mana sehingga menimbulkan kekawatiran yang lebih terhadap orang tua yang memiliki anak terutama anak perempuan. Kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami oleh anak dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual diantaranya psikologis, emosional, gangguan stres pasca trauma. Kekerasan seksual terhadap anak justru dilakukan oleh orang-orang terdekat. Berdasarkan data yang diterima pada tahun 2015 sampai 2017 terakhir tercatat kasus kekerasan seksual atau pedofilia sebanyak 25 kasus kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa anak kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Di Indonesia, menurut data Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2010 telah diterima laporan kekerasan pada anak mencapai 2.046 kasus, laporan kekerasan pada tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.629 kasus dan melonjak tinggi pada tahun 2013 tercatat ada 1.032 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari: kekerasan fisik 290 kasus (28%), kekerasan psikis 207 (20%), kekerasan seksual 535 kasus (52%). Sedangkan dalam tiga bulan pertama pada tahun 2014 ini, Komnas perlindungan anak telah menerima 252 laporan kekerasan pada anak. Jadi, menurut Komnas perlindungan anak bahwa laporan kekerasan pada anak didominasi oleh kejahatan seksual dari tahun 2010-2014 yang berkisar 42-62%. Dari data tersebut terlihat bahwa kasus mengenai kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya. Terlebih mengenai kasus pelecehan seksual yang mendominasi.

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta anak atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-

seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Anak perlu untuk diberikan pemahaman oleh orangtua mengenai *sex education*. Sehingga melalui *sex education* ini diharapkan dapat tercapainya tujuan dalam menjaga keselamatan, kesucian, dan kehormatan anak ditengah masyarakat. Cara penyampaiannya tentu harus disesuaikan kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan agama dan tata krama, sehingga anak didik baik laki-laki maupun perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya hingga jenjang keluarga sekalipun. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terkait *sex education* sebagai pihak pemberi informasi dan teladan, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak didik harus siap dengan berbagai pertanyaan dengan jawaban yang benar, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu mereka dijawab oleh teman atau media yang belum tentu sesuai untuk usia mereka. Keluarga menjadi pengawas bagi anak dalam mengontrol musik yang didengar, televisi yang ditonton, majalah yang dibaca, serta pakaian yang dikenakan.

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk mengawasi, melakukan pembinaan dan pendidikan kepada anak agar terhindar dari kekerasan seksual pada anak. Untuk itu orang tua perlu diberikan pemahaman yang cukup signifikan terkait dampak ataupun hal lain yang tidak diinginkan terkait kekerasan seksual tersebut. Seperti halnya pendidikan sex dan pemahaman sex orang tua kepada anak perlu diberikan, agar anak tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan anak juga bisa menjaga diri dalam aktivitasnya sehari-hari.

Desa Pulau Semambu merupakan salah satu desa yang cukup banyak anak usia dini yang perlu diperhatikan dengan melibatkan orang tua mereka dalam pemberian pendidikan sek untuk mengurangi akan kekerasan seksual yang akan terjadi pada anak. Namun, masyarakat pulau semambu belum optimal dalam memberikan perannya sebagai orang tua dalam hal ini khususnya terkait menjaga asupan makanan pada bayi/anak dan pendidikan sex untuk anak. Program studi Pendidikan Luar Sekolah merencanakan program penyuluhan kekerasan seksual pada anak usia dini dalam hal ini memberikan pendidikan sek (*Sex Education*) pada orang tua dan berbagai pemahaman yang berkaitan dengan penguatan peran orang tua serta memberikan pemahaman orang

tua terkait pentingnya menjaga asupan gizi makanan pada anak bahkan dimulai dari masa dalam kandungan. Program penyuluhan ini akan diberikan kepada kelompok ibu-ibu yang mempunyai anak usia dini.

MODEL DAN METODE KEGIATAN

Model kegiatan sosialisasi pemberdayaan orangtua berupa model partisipatif mencakup enam tahapan kegiatan yang berurutan terdiri dari pembinaan keakraban, identifikasi dan sumber kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar, dan penilaian terhadap proses dan hasil serta dampak kegiatan belajar.

Adapun metode kegiatan yang dilakukan adalah;

Sosialisasi pemberdayaan orangtua berupa ceramah dan menggunakan media LCD, digunakan untuk menyajikan materi: Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dan kekerasan seksual terhadap anak. Pengetahuan tentang dampak adanya stunting dan kekerasan seksual pada anak. Pengetahuan tentang bahaya dari stunting dan kekerasan seksual pada anak. Solusi atau penanganan dalam mengatasi stunting dan kekerasan seksual pada anak

Diskusi, digunakan pembelajaran partisipatif yang mana khalayak sasaran terlibat langsung dalam tahapan pada pembelajaran partisipatif, meliputi tahap pembinaan keakraban, tahap identifikasi kebutuhan, tahap perumusan tujuan belajar, tahap penyusunan kegiatan belajar, tahap pelaksanaan kegiatan belajar, tahap penilaian proses dan hasil kegiatan belajar.

Tanya jawab, digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta dan sebagai umpan balik bagi pemberdayaan orangtua. Metode pemecahan kasus stunting dan kekerasan seksual pada anak

HASIL EVALUASI

Tujuan evaluasi dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk melihat peningkatan pengetahuan orangtua dalam mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara pre tes dan post tes terhadap pemberdayaan orangtua di desa Pulau Semambu Ogan Ilir..

Tabel 3 Persentase Hasil Pre Tes dan Post Tes Pemahaman Peserta Pemberdayaan Dalam Mencegah Stunting dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini

No	Aspek	Pre Tes	Post Tes
1	Pemahaman masyarakat tentang pengertian stunting	34,66%	78,33%
2	Pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual pada anak	27%	86%
3	Bagaimana cara masyarakat dalam mencegah stunting	43,33%	72,66%
4	Bagaimana masyarakat mampu memberikan gizi seimbang pada bayi atau anaknya ulai dari dalam kandungan	28,66%	88%
5	Langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam menekan angka stunting dan kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya	36,33%	89%
	Rata-rata	33,99%	82,79%

Berdasarkan tabel di atas bahwa pemahaman orangtua terhadap kegiatan sosialisasi pemberdayaan orangtua dalam mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan setelah mengikuti program pemberdayaan. Kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan ini menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta di desa pulau semambu ogan ilir.

PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat desa pulau semambu dengan tema “pemberdayaan orangtua dalam mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak di desa pulau semambu ogan ilir” adalah untuk mendukung program perguruan tinggi untuk berpartisipasi dalam usaha mempersiapkan manusia yang berdaya melalui kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan. Di samping itu juga, untuk memberdayakan orangtua untuk menjadi masyarakat yang mampu menjaga buah hatinya mulai dari dalam kandungan sampai pada masa dewasa. Bagi masyarakat yang mempunyai keinginan yang kuat dalam mencetak generasi yang sehat secara fisik dan psikis.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa, peserta program pemberdayaan telah memperoleh manfaatnya, yakni memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan stunting, kekerasan seksual pada anak serta cara mencegah terjadinya stunting dan kekerasan

seksual pada anak di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal tersebut dilihat dari pengamatan tim pengabdian kepada masyarakat atau hasil tes awal dan diskusi serta resensi dari masing-masing masyarakat sebagai bahan evaluasi dari kegiatan tersebut.

Hasil tes awal (pre test) yang diberikan sebelum tim memulai memberikan materi-materi yang terkait dengan stunting dan kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa para peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting dan kekerasan seksual pada anak. Banyak hal dari peserta kegiatan program pemberdayaan yang belum menguasai seperti apa itu stunting dan kekerasan seksual pada anak, bagaimana ciri-ciri anak yang mengalami stunting dan kekerasan seksual pada anak, apa saja yang harus dilakukan dalam mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak dan bagaimana penanganan jika ada gejala stunting ataupun kekerasan seksual pada anak.

Hal tersebut dilakukan supaya pemberian materi oleh tim PPM dapat lebih efektif dan efisien karena pemberian materi dapat ditekankan pada hal-hal yang memang belum dimengerti oleh peserta. Hal tersebut terlihat pada hasil evaluasi baik dilakukan secara tertulis maupun Tanya jawab oleh peserta pemberdayaan. Lancarnya kegiatan program pemberdayaan orangtua tersebut menunjukkan bahwa secara umum tujuan dari kegiatan pemberdayaan pada masyarakat desa pulau semambu tergolong tercapai, meskipun dijumpai adanya beberapa hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan rancangan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat desa pulau semambu dengan tema “Pemberdayaan Orangtua Dalam Mencegah Stunting Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Pulau Semambu Ogan Ilir dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pemberdayaan tentang mencegah stunting dan kekerasan seksual pada anak ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, meskipun tidak terlepas dari beberapa hambatan dan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan PPM di lapangan.

Para peserta cukup antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat, karena tema yang disajikan aktual dan sebagai orangtua tersebut belum pernah mendapatkan informasi secara rinci serta sosialisasi untuk memecahkan permasalahan yang

terkait dengan stunting dan kekerasan seksual pada anak sehingga materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan PPM tersebut dapat mudah terinternalisasikan pada para peserta kegiatan PPM.

SARAN

Perlu ditingkatkan lagi program pemberdayaan orangtua yang berbentuk pelatihan dengan tema yang sejenis terutama kepada orangtua muda maupun sudah tua di desa lainnya, bukan sebatas pada para orangtua di desa pulau semambu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek
- Banerjee, N. 2003, "*Women and Poverty: Report on a Workshop*," Economic and Political Weekly 18 (October 2003).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan 2010, *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional*
- Buvinic, M. et al., 2006, *Women and World Development: An Annotated Bibliography*, Washington, D.C.: Overseas Development Council.
- George, Susan, 2010, *A Fate Worse Than Debt*, New York: Grove Weidenfeld.
- Konferensi Kependudukan dan Pembangunan se-Dunia (1994), *The International Conference on Population and Development (ICPD)* Cairo, Mesir.
- Kemendag, *UU No.23 tahun 2002*, 2002, diakses dari
[http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNo23tahun2003 PERLINDUNGANANAK.pdf](http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNo23tahun2003%20PERLINDUNGANANAK.pdf)
pada tanggal 28 Februari 2019
- Kompasiana. 2019. *Darurat Nasional: Eksploitasi Seksual Anak*. diakses pada
<http://regional.kompasiana.com/2013/07/24/darurat-nasional-eksploitasi-seksual-anak--579268.html> (diakses pada tanggal 28 februari 2019)
- Kompas. 2019. *Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak*. diakses pada
<http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak>
(diakses pada tanggal 28 februaru 2019)
- Lele, Uma, 2006, *Women and Structural Transformation, Economic Development and Cultural Change*, Vol. 34, No. 2, The University of Chicago Press
- Madeley, John, 2009, *Big Business Poor Peoples; The Impact of Transnational Corporations on the World's Poor*, Zed Books.
- Robbins, Richard, 2009, *Global Problems and the Culture of Capitalism*, Allyn and Bacon.
- Smith, James, 2000, *Female Labor Supply: Theory and Estimation*, Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Stiglitz, Joseph, 2012, *Globalization and its Discontents*, Penguin Books.
- Tinker, I. 2006, "*The Adverse Impact of Development on Women*," dalam ed. I. Tinker and M. B. Bramsen, 2006, *Women and World Development*, Washington, D.C : ODC.